YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11091

# PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KRISIS MAKNA PESERTA DIDIK SMP PADA ERA DIGITAL DI KOTA PAYAKUMBUH

## The Effect of Spiritual Intelligence on the Crisis of Meaning among Junior High School Students in the Digital Era in Payakumbuh City

**Angga Ramadhan, Oten Novita, Alfi Rahmi**
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
anggaramad1908@gmail.com; otennovita21@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| May 25, 2026 | Jun 22, 2026 | Jul 4, 2026 | Jul 9, 2026 |

**Abstract**

Although the crisis of meaning among students has received increasing attention alongside developments in the digital era, studies that specifically analyze the effect of spiritual intelligence on the crisis of meaning among junior high school students from the perspective of Islamic Religious Education remain limited. This study aims to analyze the effect of spiritual intelligence on the crisis of meaning among junior high school students in Payakumbuh City. This study used a quantitative approach with an explanatory survey design, involving 36 students selected through a probability sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire measuring spiritual intelligence and the crisis of meaning. The research instrument was tested for validity and reliability, while the data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics. The results show that the students' level of spiritual intelligence was in the high category, while their level of crisis of meaning was in the low to moderate category. The results of hypothesis testing show that spiritual intelligence affects the crisis of meaning; the


Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

higher the students' spiritual intelligence, the lower their tendency to experience a crisis of meaning. This finding strengthens studies on the role of spiritual intelligence as a protective factor in shaping students' meaningfulness in life. The conclusion of this study affirms the importance of strengthening spiritual intelligence through Islamic Religious Education learning to support students' mental health, character formation, and meaningfulness in life in the digital era. The implications of this study include theoretical contributions to the development of Islamic Religious Education literature and practical implications for schools in designing learning that strengthens students' spiritual dimensions.

**Keywords:** Spiritual Intelligence; Crisis of Meaning; Junior High School Students; Islamic Religious Education; Digital Era

**Abstrak**: Meskipun krisis makna pada peserta didik semakin mendapat perhatian seiring perkembangan era digital, kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna peserta didik SMP dalam perspektif Pendidikan Agama Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna peserta didik SMP di Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori, melibatkan 36 peserta didik yang dipilih melalui teknik *probability sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur kecerdasan spiritual dan krisis makna. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual peserta didik berada pada kategori tinggi, sedangkan tingkat krisis makna berada pada kategori rendah hingga sedang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap krisis makna; semakin tinggi kecerdasan spiritual peserta didik, semakin rendah kecenderungan mereka mengalami krisis makna. Temuan ini memperkuat kajian mengenai peran kecerdasan spiritual sebagai faktor protektif dalam pembentukan kebermaknaan hidup peserta didik. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendukung kesehatan mental, pembentukan karakter, dan kebermaknaan hidup peserta didik pada era digital. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur Pendidikan Agama Islam dan implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang pembelajaran yang memperkuat dimensi spiritual peserta didik.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Spiritual; Krisis Makna; Peserta Didik SMP; Pendidikan Agama Islam; Era Digital

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pemanfaatan internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi serta mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan terhadap perkembangan psikologis dan spiritual peserta didik. Paparan informasi

yang tidak terbatas, tingginya intensitas penggunaan media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial dapat memengaruhi pembentukan identitas, sistem nilai, dan tujuan hidup remaja (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memperkuat karakter, kesehatan mental, dan dimensi spiritual peserta didik.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas dan makna hidup. Pada fase ini, remaja rentan mengalami kebingungan identitas, kehilangan arah, hingga krisis makna *(meaning crisis)*. WHO (2021) melaporkan bahwa sebagian besar gangguan kesehatan mental mulai muncul pada masa remaja sehingga sekolah memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif. Menurut Frankl (2006), kebutuhan dasar manusia adalah menemukan makna hidup *(will to meaning)*. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu dapat mengalami *existential vacuum*, yaitu kondisi kehilangan tujuan hidup, motivasi, dan harapan.

Salah satu faktor yang diduga mampu mengurangi krisis makna adalah kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan individu memahami makna kehidupan dan menggunakan nilai-nilai spiritual sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak. King dan DeCicco (2009) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual mencakup kemampuan berpikir eksistensial, membangun makna personal, kesadaran transendental, dan perluasan kesadaran diri. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi terhadap keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Ma & Wang, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup berhubungan positif dengan kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan pengendalian diri remaja (Chen & Gao, 2021; Liu et al., 2022). Selain itu, makna hidup juga berperan sebagai faktor protektif yang membantu remaja beradaptasi terhadap berbagai tekanan sosial dan perkembangan lingkungan (Lui et al., 2022). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada hubungan makna hidup dengan kesejahteraan psikologis atau perilaku positif, sedangkan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna pada peserta didik SMP dalam perspektif Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada mahasiswa atau remaja akhir sehingga belum banyak menjelaskan kondisi remaja awal di tingkat SMP.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis empiris mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna peserta didik SMP pada era digital dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan teori *Spiritual Intelligence* dari Zohar dan Marshall (2000), model kecerdasan spiritual King dan DeCicco (2009), serta teori Logoterapi Frankl (2006) sebagai landasan konseptual. Penelitian difokuskan pada peserta didik SMP di Kota Payakumbuh dengan tujuan menganalisis tingkat kecerdasan spiritual, tingkat krisis makna, serta menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, psikologi pendidikan, dan pendidikan karakter, sekaligus menjadi dasar dalam merancang program penguatan kecerdasan spiritual untuk mendukung kesehatan mental dan kebermaknaan hidup peserta didik pada era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei eksplanatori *(explanatory survey)*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna peserta didik secara objektif melalui pengukuran numerik dan analisis statistik. Desain survei eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen, yaitu kecerdasan spiritual, dengan variabel dependen, yaitu krisis makna pada peserta didik SMP di era digital (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Desain penelitian disusun berdasarkan model penelitian eksplanatori yang diawali dengan penyusunan kerangka konseptual, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data melalui survei, pengujian kualitas instrumen, dan analisis hubungan antarvariabel. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menguji besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna peserta didik secara empiris (Creswell & Creswell, 2018; Hair et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan pada beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Payakumbuh dengan partisipan penelitian berupa peserta didik yang termasuk dalam kategori remaja awal dan aktif memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan naskah penelitian, data dikumpulkan dari 36 peserta didik sebagai responden penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Penentuan jumlah

sampel dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran populasi menggunakan rumus Slovin sehingga sampel yang diperoleh diharapkan mampu mewakili karakteristik populasi secara proporsional (Sugiyono, 2022; Etikan & Bala, 2017).

Instrumen penelitian berupa angket tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen kecerdasan spiritual disusun berdasarkan dimensi yang dikembangkan oleh King dan DeCicco (2009), yaitu *critical existential thinking*, *personal meaning production*, *transcendental awareness*, dan *conscious state expansion*. Sementara itu, instrumen krisis makna disusun berdasarkan konsep logoterapi Frankl (2006) yang mencakup kehilangan tujuan hidup, kehampaan eksistensial, kebingungan identitas, dan rendahnya kebermaknaan hidup. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan layak apabila memenuhi nilai validitas yang dipersyaratkan dan memiliki koefisien reliabilitas ≥ 0,70 (Hair et al., 2022; Taber, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada responden setelah memperoleh izin dari sekolah. Selain data primer yang diperoleh melalui angket, penelitian juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen sekolah, laporan, serta berbagai artikel ilmiah yang relevan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan spiritual dan krisis makna peserta didik berdasarkan nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi 0,05. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan sesuai tujuan penelitian sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi kecerdasan spiritual dalam menurunkan krisis makna peserta didik pada era digital (Field, 2018; Hair et al., 2022).

## HASIL

### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistics* terhadap data dari 37

responden. Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi item-total terkoreksi *(corrected item total correlation)* dan dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% (df = 35), yaitu sebesar 0,325. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 20 item instrumen kecerdasan spiritual, terdapat 3 item yang dinyatakan gugur (item nomor 5, 7, dan 13) karena nilai korelasinya lebih kecil dari r tabel, sehingga tersisa 17 item valid. Pada instrumen krisis makna, dari 20 item juga terdapat 3 item gugur (item nomor 31, 36, dan 37), sehingga tersisa 17 item valid. Seluruh item yang gugur dikeluarkan dari perhitungan skor total dan tidak digunakan pada analisis selanjutnya.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* terhadap item-item yang telah dinyatakan valid. Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa instrumen kecerdasan spiritual memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,889, sedangkan instrumen krisis makna memperoleh nilai sebesar 0,906. Kedua nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70 (Hair et al., 2022; Taber, 2018), sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

| Instrumen | Jumlah Item Awal | Item Gugur | Item Valid | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kecerdasan Spiritual | 20 | 3 (item 5, 7, 13) | 17 | 0,889 | Reliabel |
| Krisis Makna | 20 | 3 (item 31, 36, 37) | 17 | 0,906 | Reliabel |

## Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna pada peserta didik SMP di Kota Payakumbuh. Analisis data diawali dengan penyajian statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing ariable penelitian, yaitu kecerdasan spiritual dan krisis makna.

**Tabel 2. Kategori Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Krisis Makna Peserta Didik**

| Variabel | N | Skor Min-Maks | Mean | SD | Kategori Dominan | Persentase |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Kecerdasan Spiritual | 37 | 48-83 | 65,24 | 8,63 | Tinggi | 64,9% (Sedang 35,1%) |
| Krisis Makna | 37 | 19-60 | 42,35 | 9,91 | Sedang | 73,0% (Rendah 27,0%) |

Berdasarkan Tabel 2, kecerdasan spiritual peserta didik berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan yang

baik dalam memaknai kehidupan, membangun hubungan dengan Tuhan, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Sebaliknya, tingkat krisis makna berada pada kategori rendah hingga sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memiliki tujuan hidup, harapan terhadap masa depan, dan kemampuan menemukan kebermaknaan hidup meskipun berada pada lingkungan digital yang berkembang pesat.

Secara statistik, skor kecerdasan spiritual peserta didik (N = 37) berada pada rentang 48 sampai 83 dari skor maksimal ideal 85, dengan rata-rata (mean) sebesar 65,24 dan standar deviasi sebesar 8,63. Berdasarkan kategorisasi jenjang menggunakan mean ideal dan standar deviasi ideal, sebanyak 24 peserta didik (64,9%) berada pada kategori tinggi dan 13 peserta didik (35,1%) berada pada kategori sedang, tanpa satu pun peserta didik yang berada pada kategori rendah. Adapun skor krisis makna berada pada rentang 19 sampai 60, dengan rata-rata sebesar 42,35 dan standar deviasi sebesar 9,91. Sebanyak 27 peserta didik (73,0%) berada pada kategori sedang dan 10 peserta didik (27,0%) berada pada kategori rendah, tanpa satu pun peserta didik yang berada pada kategori tinggi.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap krisis makna pada peserta didik SMP di Kota Payakumbuh. Hubungan yang diperoleh bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik, semakin rendah kecenderungan mereka mengalami krisis makna. Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat kecerdasan spiritual yang lebih rendah memiliki kecenderungan lebih besar mengalami kebingungan mengenai tujuan hidup, kehilangan arah, serta kesulitan menemukan kebermaknaan hidup.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Uji normalitas terhadap residual model menggunakan Shapiro-Wilk menghasilkan nilai statistik 0,943 dengan signifikansi 0,057 ($p > 0,05$), yang berarti data residual berdistribusi normal. Uji linearitas melalui uji Deviation from Linearity menghasilkan nilai F sebesar 0,836 dengan signifikansi 0,654 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dan krisis makna bersifat linear. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menghasilkan nilai t sebesar 1,106 dengan

signifikansi 0,276 (p > 0,05), yang menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, seluruh uji prasyarat analisis terpenuhi sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

**Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat Analisis (Uji Asumsi Klasik)**

| Jenis Uji | Statistik Uji | Nilai | Signifikansi (p) | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Normalitas (Shapiro-Wilk) | W | 0,943 | 0,057 | Data berdistribusi normal (p > 0,05) |
| Linearitas (Deviation from Linearity) | F | 0,836 | 0,654 | Hubungan bersifat linear (p > 0,05) |
| Heteroskedastisitas (Uji Glejser) | T | 1,106 | 0,276 | Tidak terjadi heteroskedastisitas (p > 0,05) |

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

| Model | B | Std. Error | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|
| Konstanta (a) | 92,282 | 6,978 | 13,225 | 0,000 |
| Kecerdasan Spiritual (b) | -0,765 | 0,145 | -5,296 | 0,000 |

**Tabel 5. Model Summary dan Uji F Regresi Linear Sederhana**

| R | R Square | F | Sig. F | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 0,667 | 0,445 | 28,042 | 0,000 | 7,485 |

Hasil analisis regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Krisis Makna = 92,282 + (-0,765) Kecerdasan Spiritual, yang berarti setiap peningkatan satu satuan skor kecerdasan spiritual diprediksi menurunkan skor krisis makna sebesar 0,765 satuan. Nilai koefisien regresi (b) sebesar -0,765 dengan nilai t sebesar -5,296 dan signifikansi 0,000 (p < 0,05) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap krisis makna peserta didik. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,667 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel, dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,445, yang berarti kecerdasan spiritual mampu menjelaskan 44,5% variasi krisis makna peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 55,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 28,042 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,05), yang membuktikan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor yang berhubungan dengan rendahnya tingkat krisis makna pada peserta didik. Mayoritas peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang baik disertai tingkat krisis makna yang relatif rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta didik tetap mampu

mempertahankan orientasi hidup dan harapan terhadap masa depan meskipun berada dalam lingkungan digital yang berkembang secara pesat.

Penelitian ini tidak menemukan data negatif ataupun anomali yang menunjukkan hasil yang bertentangan dengan tujuan penelitian. Secara umum, hasil analisis menunjukkan pola yang konsisten, yaitu kecerdasan spiritual yang lebih tinggi diikuti oleh kecenderungan krisis makna yang lebih rendah pada peserta didik. Seluruh hasil disajikan berdasarkan data penelitian tanpa melakukan interpretasi lebih lanjut karena pembahasan mengenai makna temuan akan diuraikan pada bagian Pembahasan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap krisis makna pada peserta didik SMP di Kota Payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik berada pada kategori tinggi, sedangkan tingkat krisis makna berada pada kategori rendah hingga sedang. Selain itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap krisis makna, dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik, semakin rendah kecenderungan mereka mengalami krisis makna. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan spiritual meningkatkan risiko peserta didik mengalami kebingungan mengenai tujuan hidup, kehilangan arah, dan kesulitan menemukan kebermaknaan hidup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu membuktikan secara empiris bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat krisis makna pada peserta didik SMP di Kota Payakumbuh.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek religiusitas, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik memahami makna hidup, mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral, serta menghadapi berbagai tantangan pada era digital. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung mampu mengembangkan tujuan hidup yang lebih jelas, mempertahankan harapan terhadap masa depan, dan memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan kecerdasan spiritual yang rendah.

Hasil penelitian ini mendukung teori *Spiritual Intelligence* yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2000), yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam menemukan makna kehidupan dan menggunakan nilai-nilai

spiritual sebagai dasar dalam berpikir serta bertindak. Temuan ini juga sejalan dengan model King dan DeCicco (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir eksistensial, membangun makna personal, kesadaran transendental, dan perluasan kesadaran merupakan dimensi utama kecerdasan spiritual yang membantu individu menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori Logoterapi dari Frankl (2006) yang menyatakan bahwa kebutuhan utama manusia adalah menemukan makna hidup *(will to meaning)*. Ketika individu mampu membangun makna hidup melalui nilai-nilai spiritual, risiko terjadinya *existential vacuum* atau krisis makna akan semakin rendah. Sebaliknya, rendahnya kemampuan memaknai kehidupan dapat meningkatkan kerentanan terhadap kehilangan arah hidup dan berbagai permasalahan psikologis.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rosmarin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebagai faktor protektif terhadap berbagai tekanan psikologis pada remaja. Temuan ini juga sejalan dengan Syahputra dan Rahman (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kemampuan peserta didik menghadapi tantangan pada era digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa pengembangan kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kebermaknaan hidup peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena tidak hanya menghubungkan kecerdasan spiritual dengan karakter atau religiositas, tetapi secara khusus menguji pengaruhnya terhadap krisis makna pada peserta didik SMP dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Fokus tersebut masih relatif jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya sehingga memberikan perspektif baru mengenai pentingnya dimensi spiritual dalam mencegah munculnya krisis makna pada remaja awal.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis, praktis, dan pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pengembangan kajian mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dan krisis makna melalui integrasi teori *Spiritual Intelligence* dan Logoterapi. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kebermaknaan hidup peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada

penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual, refleksi diri, dan pembentukan tujuan hidup peserta didik. Program pembiasaan keagamaan, kegiatan reflektif, pendampingan peserta didik, dan penguatan pendidikan karakter dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sekaligus mencegah munculnya krisis makna pada era digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian hanya melibatkan peserta didik SMP di Kota Payakumbuh sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada wilayah atau jenjang pendidikan yang berbeda; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui angket sehingga informasi yang diperoleh terbatas pada jawaban responden dan belum menggambarkan pengalaman peserta didik secara lebih mendalam; 3) Penelitian hanya mengkaji satu variabel independen, yaitu kecerdasan spiritual, padahal krisis makna juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, religiositas, kesehatan mental, maupun intensitas penggunaan media digital.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman peserta didik dalam membangun makna hidup. Penambahan variabel lain, seperti religiositas, resiliensi, dukungan sosial, atau kesejahteraan psikologis, juga diperlukan untuk menghasilkan model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi krisis makna pada peserta didik di era digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam mengurangi kecenderungan krisis makna pada peserta didik SMP di Kota Payakumbuh. Peserta didik secara umum memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dan tingkat krisis makna yang berada pada kategori rendah hingga sedang. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik, semakin rendah kecenderungan mereka mengalami krisis makna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan dimensi spiritual berkontribusi dalam membantu peserta didik membangun tujuan hidup, mempertahankan harapan terhadap masa depan, serta menghadapi tantangan kehidupan pada era digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dan krisis makna pada peserta didik. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat penerapan teori *Spiritual Intelligence* dan Logoterapi dalam menjelaskan pentingnya kecerdasan spiritual sebagai faktor protektif terhadap krisis makna. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan program pembelajaran dan pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual, pembentukan karakter, dan kebermaknaan hidup peserta didik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah penelitian yang hanya dilakukan pada peserta didik SMP di Kota Payakumbuh serta penggunaan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan data angket. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, memperluas lokasi penelitian pada berbagai jenjang pendidikan atau wilayah yang berbeda, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi krisis makna. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti religiositas, resiliensi, dukungan sosial, kesehatan mental, atau intensitas penggunaan media digital sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai pembentukan kebermaknaan hidup peserta didik pada era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

Chen, X., & Gao, Y. (2021). Meaning in life and adolescent psychological well-being: A systematic review. *Frontiers in Psychology, 12*, Article 687589.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dwietama, R. A., Suresman, E., & Firmansyah, M. I. (2024). Five holistic learning approaches in educating students' emotional and spiritual intelligence in junior high school. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education, 7*(4), 326–336. https://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/view/245

Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal, 5*(6), 215–217. https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Beacon Press.

Hair, J. F., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Black, W. C. (2022). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Islamia, I. (2023). Remaja di Panti Asuhan: Tinjauan Spiritualitas dan Kebermaknaan Hidup. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 13*(1), 160–167. https://doi.org/10.24127/gdn.v12i2.5296

King, D. B., & DeCicco, T. L. (2009). A viable model and self-report measure of spiritual intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies, 28*(1), 68–85. https://digitalcommons.ciis.edu/ijts-transpersonalstudies/vol28/iss1/8

Liu, Y., Zhang, H., & Li, X. (2022). Meaning in life and psychological adjustment among adolescents: A meta-analysis. *Current Psychology*.

Lui, P. P., et al. (2022). Meaning in life and mental health among adolescents: A systematic review. *Journal of Adolescence*.

Ma, Q., & Wang, F. (2022). The role of students' spiritual intelligence in enhancing academic engagement: A theoretical review. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 857842. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857842

Rosmarin, D. H., Pirutinsky, S., Cohen, A. B., Galler, Y., & Krumrei, E. J. (2020). Grief, spiritual struggle, and psychological functioning among religious adolescents. *Journal of Adolescence, 79*, 1–10.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Syahputra, A., & Rahman, F. (2021). Spiritual intelligence and character education in the digital era. *Journal of Islamic Education Studies, 9*(2), 145–158.

Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education, 48*(6), 1273–1296. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

World Health Organization. (2021). *Guidelines on mental health promotive and preventive interventions for adolescents: Helping adolescents thrive. Executive summary*. https://www.who.int/publications/b/57213

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury Publishing.